

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan berbagai teori mengenai perilaku terhadap uang dan pendidikan keuangan pribadi, juga dilengkapi beberapa hasil penelitian sebelumnya. Dalam bab ini juga berisi tentang hipotesis penelitian dan kerangka teori yang berkaitan dengan perilaku terhadap uang dan pendidikan keuangan pribadi.

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Uang**

Dilihat dari wujudnya, uang tidak lebih dari hanya lembaran kertas dan kepingan logam yang dicetak, namun pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan manusia. Untuk memperoleh uang, setiap manusia akan bekerja keras bahkan ada sebagian orang yang rela menghalalkan segala cara.

Menurut Gilarso (1994, 233-236), uang adalah apa saja yang secara umum diterima sebagai alat pembayaran untuk dipertukarkan dengan barang, jasa atau pelunasan hutang. Uang sendiri memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai alat tukar
2. Sebagai satuan hitung
3. Sebagai alat pembayaran
4. Sebagai alat penyimpan kekayaan

Uang yang beredar dalam masyarakat sekarang terdiri dari dua yaitu:

1. Uang khartal yaitu mata uang logam dan mata uang kertas yang beredar dalam masyarakat (diluar perbankan), yang diedarkan oleh Bank Indonesia, dan oleh pemerintah dinyatakan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah sampai jumlah tak terbatas.
2. Uang giral, yaitu dana yang disimpan pada saldo rekening koran (*checking account*) yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk pembayran dengan perantaraan cek, bilyet giro atau perintah membayar.

### **2.1.2 Perilaku terhadap uang (*attitude towards money*)**

Uang merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu mempunyai perilaku yang berbeda dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa pengukuran untuk mengukur perilaku manusia terhadap uang ini, namun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan *Money Attitude Scale* (MAS) yang ditemukan Yamauchi dan Templer (1982) dan *Money Ethic Scale* (MES) yang ditemukan oleh Tang (1992). Kuisisioner yang digunakan adalah berdasarkan penelitian dari Shih *et al.* (2008) yang merupakan modifikasi dari kedua jenis pengukuran di atas.

MAS sendiri digunakan dalam penelitian ini karena menurut Shih *et al.* (2008) MAS dapat memberikan pengukuran secara keseluruhan bagi perilaku terhadap uang. MAS memiliki 5 dimensi berkaitan dengan perilaku terhadap uang yaitu:

1. *Power/prestige* (kekuasaan/gengsi)

Bagi kebanyakan orang, uang dapat berarti sebagai kekuasaan (*power*). *Power/prestige* termasuk juga pencarian status, persaingan, pengakuan eksternal, pencapaian akan barang-barang yang material. Nilai yang semakin tinggi menandakan kepentingan yang lebih besar dalam penggunaan uang untuk mengesankan dan mempengaruhi orang lain dan sebagai simbol kesuksesan (Yamauchi and Templer, 1982).

2. *Maintenance/time* (pemeliharaan/waktu)

Pada dimensi yang kedua ini, yang akan diukur adalah sikap dan perilaku yang membutuhkan perencanaan dan persiapan untuk masa depan. Dimensi ini menekankan pada perencanaan keuangan dan penggunaan yang hati-hati terhadap uang. Nilai yang semakin tinggi mencerminkan perilaku yang telah memikirkan dan mempersiapkan uang agar dapat berguna dimasa depan. Motto hidup dari orang-orang yang nilainya tinggi ini dapat disebut juga "*be prepared*". Orang-orang dengan nilai yang lebih rendah cenderung berorientasi ke masa sekarang dari ke masa depan. (Yamauchi and Templer, 1982).

3. *Distrust* (ketidakpercayaan)

Menurut Durvasula dan Lyonski (2010), orang-orang yang memiliki nilai yang tinggi pada dimensi ini sering curiga, ragu berkaitan dengan situasi yang melibatkan penggunaan uang dan tidak percaya dengan kemampuannya dalam membuat keputusan membeli yang efisien.

4. *Quality* (kualitas)

Ketika membeli barang atau jasa, ada orang yang membeli melihat harga sebagai kriteria utama apakah akan dibeli atau tidak, ada juga yang melihat dari bagaimana kualitas barang tersebut. Orang-orang dengan nilai yang tinggi percaya bahwa dalam memperoleh yang terbaik atau membayar dalam jumlah banyak maka akan memperoleh kualitas tinggi yang diinginkan, sedangkan orang-orang dengan nilai yang rendah menganggap kualitas tidak penting ketika membeli produk (Yamauchi dan Templer, 1982).

5. *Anxiety* (kegelisahan)

Dalam dimensi ini, menekankan bahwa uang adalah sumber dari stress atau depresi. Orang dengan nilai yang tinggi pada dimensi ini menganggap bahwa uang adalah sumber kegelisahan dan juga sumber perlindungan dari kegelisahan itu sendiri (Yamauchi dan Templer, 1982).

*Money Ethic Scale* (MES) sendiri ditemukan oleh Tang tahun 1992. MES menurut Tang (1992) memiliki 6 faktor yang terdiri dari:

1. *Good* (baik): Komponen-komponen dalam faktor ini mewakili perilaku yang baik terhadap uang, misalnya uang itu penting, uang itu berharga, dsb.
2. *Evil* (jahat): Komponen-komponen dalam faktor ini menyatakan perilaku yang negatif terhadap uang, misalnya uang adalah sumber kejahatan, uang tidak berguna, dsb.
3. *Achievement* (pencapaian): Dalam faktor ini, uang melambangkan pencapaian seseorang dan lambing kesuksesan.
4. *Respect/self-esteem* (rasa hormat/kepercayaan diri): uang dapat membantu

orang mengekspresikan kompetensi dan dapat meningkatkan rasa percaya diri serta hormat dari orang lain.

5. *Budget* (penganggaran): Faktor ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menganggarkan uangnya.
6. *Freedom/power* (kebebasan/kepuasaan): Faktor ini menyatakan bahwa dengan uang, manusia dapat memiliki kebebasan, keamanan, menjadi apapun yang diinginkan, serta dapat mempengaruhi orang lain.

### **2.1.3 Personal financial education (pendidikan keuangan pribadi)**

*Personal finance* merupakan segala aktivitas dan keputusan keuangan perorangan yang meliputi penganggaran, asuransi, tabungan, investasi, servis mengenai utang, hipotek dan masih banyak lagi. Keuangan pribadi ini harus dimulai dengan perencanaan keuangan (*financial planning*) yang tepat. Menurut Keown (2010) menyatakan ada 5 tahapan dasar untuk perencanaan keuangan pribadi yang harus dipertimbangkan yaitu:

1. Evaluasi kesehatan keuangan pribadi.

Keown (2010) menyatakan bahwa pada tahap ini, perencanaan dimulai dengan mengetahui bagaimana keadaan finansial pribadi di masa sekarang. Keadaan keuangan itu dapat mencakup berapa uang yang dihabiskan, untuk apa itu dibelanjakan, dan berapa penghasilan dalam satu periode.

2. Tetapkan tujuan keuangan pribadi.

Mengetahui tujuan keuangan pribadi dan menuliskannya secara formal merupakan hal yang perlu dilakukan berikutnya. Hal ini agar setiap individu

dapat melihat secara nyata apa yang diinginkannya. Keown (2010) menyatakan bahwa pertama yang harus dilakukan adalah menuliskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, menuliskan biaya-biaya yang diperlukan, dan menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan agar tujuan tersebut tercapai.

3. Kembangkan rencana yang berisi tindakan-tindakan nyata.

Tindakan-tindakan nyata diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Tindakan nyata harus diikuti dengan penganggaran yang terkontrol, dan tentukan strategi investasi yang sesuai (Keown, 2010).

4. Implementasikan rencana keuangan pribadi tersebut.

Setelah semua perencanaan dibuat secara matang, rencana tersebut kemudian harus diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan agar tujuan-tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

5. Tinjau kemajuan rencana, evaluasi dan revisi rencana pribadi yang telah dibuat.

Rencana yang dibuat harus ditinjau, dievaluasi dan diperbaiki seiring dengan berjalannya waktu karena biasa ada beberapa hal yang telah berubah misalnya perubahan status atau sudah mempunyai anak sehingga dibutuhkan rencana yang sesuai dengan situasi yang terbaru yang sedang terjadi (Keown, 2010).

Ada beberapa topik utama yang membutuhkan perhatian lebih dalam proses perencanaan keuangan pribadi menurut Winger dan Frasca (1986), yaitu:

1. Perencanaan karir: merupakan perencanaan penting dimasa muda, khususnya ketika menjadi mahasiswa dan manfaatnya akan dirasakan dalam jangka panjang (Winger dan Frasca, 1986).

2. Perencanaan konsumsi dan tabungan: merupakan perencanaan yang berkaitan dengan penganggaran baik untuk pengeluaran konsumsi maupun untuk simpanan (*saving*) (Winger dan Frasca, 1986).
3. Perencanaan utang: merupakan perencanaan yang berkaitan dengan penggunaan utang dalam kehidupan sehari-hari. Disatu sisi, utang dapat berfungsi sebagai *leverage*, dan disisi lain utang yang terlalu banyak akan memberatkan karena adanya bunga.
4. Perencanaan asuransi: merupakan perencanaan berkaitan dengan pencegahan terhadap segala ketidakpastian (*uncertainty*).
5. Perencanaan investasi: merupakan perencanaan bagaimana tabungan dapat diinvestasikan kembali ditengah banyaknya pilihan investasi.
6. Perencanaan pensiun: merupakan perencanaan berkaitan dengan estimasi dari konsumsi dimasa mendatang dan kebutuhan lain dan menentukan bagaimana mencapai kebutuhan tersebut ketika sudah tidak bekerja (Winger dan Frasca, 1986).
7. Perencanaan harta milik (*estate planning*): merupakan perencanaan berkaitan dengan bagaimana mengatur harta milik atau kekayaan.
8. Perencanaan pajak penghasilan (*income tax planning*): merupakan perencanaan bagaimana cara meminimalisir pajak karena hampir semua aspek dari kehidupan keuangan berkaitan dengan pajak.

Perencanaan yang berkaitan dengan keuangan pribadi ini membutuhkan strategi-strategi tersendiri agar dapat berhasil diimplementasikan. Keown (2010)

menyatakan ada 10 prinsip dasar dalam merencanakan keuangan pribadi yaitu:

1. Perlindungan terbaik adalah pengetahuan: pengetahuan yang tepat dan berguna berkaitan dengan masalah yang dihadapi dapat membuat individu mampu menghindari masalah keuangan dan dapat membedakan informasi yang baik dan buruk.
2. Tidak ada yang akan terjadi tanpa rencana: Keown 2010 menyatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan hal yang dihindari karena dibutuhkan disiplin dan perilaku yang konsisten berkaitan dengan rencana tersebut, namun apabila telah dilakukan maka akan semakin cepat bagi individu untuk mencapai tujuannya.
3. Nilai waktu uang: merupakan masalah yang harus dipahami karena membantu untuk memahami bagaimana investasi tumbuh seiring berjalannya waktu dan membantu membandingkan nilai uang dalam beberapa periode.
4. Pajak mempengaruhi keputusan keuangan pribadi: hampir semua investasi dikenakan pajak sehingga penting untuk memperhitungkan pajak ketika mengambil keputusan investasi pribadi.
5. Pentingnya likuiditas: banyak hal yang tidak terduga bisa terjadi sehingga dibutuhkan uang yang likuid agar dapat mengatasi hal tidak terduga tersebut.
6. *Waste not, want not-smart spending matters*: penting untuk menjadi pebelanja yang pintar agar uang yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan dan menjadi prioritas utama.
7. Lindungi diri dari bencana besar: bencana-bencana seperti banjir, gempa, badai,

dan kebakaran merupakan hal yang tidak bisa dicegah, sehingga penting adanya asuransi yang menjamin masing-masing individu ketika bencana tersebut datang (Keown, 2010).

8. *Risk and return go hand in hand*: setiap investasi pasti mengandung resiko. Kembalian yang tinggi juga diikuti oleh resiko yang tinggi pula sehingga dibutuhkan pemahaman mengenai bagaimana resiko dari sebuah investasi dan bagaimana cara meminimalisir.
9. *Mind games and your money*: Keown (2010) menyatakan bahwa semua orang ingin menghindari kesalahan dalam keuangan, namun banyak kesalahan malah datang dari pikiran/perilaku manusia itu sendiri. Memahami perilaku yang berdampak buruk ini dapat mencegah terjadi kesalahan dalam masalah keuangan.
10. *Just do it!*: memulai untuk pertama kalinya dalam tindakan nyata rencana yang telah dibuat merupakan yang terberat dari keseluruhan proses perencanaan keuangan ini. Mengubah rencana-rencana menjadi tindakan nyata secepatnya merupakan hal yang ahrus dilakukan.

Dinegara-negara maju seperti Amerika Serikat, pemerintah sudah sadar betul akan pentingnya pendidikan keuangan pribadi sejak dini. Hal ini terbukti dari sudah diterapkannya pendidikan keuangan di sekolah menengah atas. sampai tahun 2011, sudah ada 14 negara bagian di Amerika Serikat yang mengharuskan sekolah menengah atas menawarkan mata pelajaran keuangan pribadi, dan baru 13 negara bagian yang mewajibkan murid untuk mengambil mata pelajaran tersebut. Di Inggris

kesadaran akan pentingnya pendidikan keuangan juga telah mulai terlihat. Hal ini terbukti dari adanya publikasi dari *Draft National Curriculum for England* yang dikutip dari Matt Harley (2013), menyatakan bahwa kurikulum baru akan memasukkan pendidikan keuangan kedalam mata pelajaran matematika dan kewarganegaraan yang membuat pendidikan keuangan masuk kedalam kurikulum untuk pertama kalinya di negara tersebut.

Pendidikan keuangan pribadi dalam penelitian ini diukur dengan berdasarkan penelitian Barbara *et al.* (2000) yang telah dimodifikasi oleh Shih, *et al.* (2008) mencakup enam dimensi yaitu:

1. *savings* (tabungan): dimensi yang berkaitan dengan bagaimana individu mengelola tabungan.
2. *value appreciation* (penghargaan terhadap nilai): dimensi yang berkaitan dengan pemahaman setiap individu dalam mengelola nilai (*value*) yang ada didalam uang.
3. *avoidance of traps* (pencegahan terhadap jebakan-jebakan): dimensi yang berkaitan dengan bagaimana cara individu menghindari jebakan-jebakan yang ada dalam setiap keputusan finansial.
4. *risk conscious* (kesadaran akan resiko): dimensi yang mengukur bagaimana pengetahuan individu terhadap resiko-resiko yang akan terjadi.
5. *life improvement* (perkembangan hidup): dimensi yang mengukur tingkat kesadaran individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
6. *life planning* (perencanaan hidup): dimensi yang berhubungan dengan

bagaimana perencanaan keuangan pribadi masing-masing individu.

7. *financial educational needs* (kebutuhan akan pendidikan keuangan): dimensi yang berkaitan dengan bagaimana tingkat kebutuhan akan pendidikan keuangan pribadi.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini yaitu:

1. Wong (2010) dengan penelitiannya yang berjudul “*An Analysis of Money Attitudes: Their Relationship & Effects on Personal Needs, Social Identity and Emotions*”. Penelitian ini menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruh uang terhadap kebutuhan pribadi, identitas sosial dan emosi. Analisis ini juga melihat bagaimana pengaruhnya pada karakteristik (jenis kelamin dan jurusan) tiap-tiap mahasiswa. Survei dilakukan terhadap 420 mahasiswa di Amerika Serikat dengan menggunakan 3 dimensi pada *Money Attitude Scale* (MAS) yaitu: *power/prestige*, *retention/time*, *money anxiety*. *Scoring method* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur ketiga dimensi dalam MAS. Hasil dari penelitian ini adalah: dibutuhkan *money management education* bagi mahasiswa; mahasiswa dari jurusan bisnis memiliki skor yang lebih tinggi dalam MAS yang mengidentifikasi kemampuan mengelola uang yang lebih baik; pria memiliki skor lebih tinggi dalam total skor MAS.
2. Chen dan Volpe (1998) melakukan penelitian yang berjudul “*An Analysis of Personal Finance Literacy Among College Students*”. Penelitian ini bertujuan

menguji *financial literacy* (literasi keuangan) dari mahasiswa; menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan karakteristik atribut pada mahasiswa; pengaruh literasi keuangan terhadap pendapat dan keputusan mahasiswa. *Personal financial literacy* diartikan sebagai pengetahuan mengenai konsep-konsep keuangan pribadi (Lusardi, *et al.* 2009). Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 954 mahasiswa dari 13 kampus di Amerika Serikat. Metode yang digunakan adalah menggunakan *variance analysis (ANOVA)*, dan *logistic regression models* untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menjawab sekitar 53 persen pertanyaan dengan tepat; jurusan non-bisnis, wanita, umur dibawah 30 tahun, mahasiswa tingkatan awal, dan pengalaman kerja yang rendah mempunyai pengetahuan mengenai keuangan pribadi yang lebih rendah; mahasiswa dengan pengetahuan rendah cenderung membuat kesalahan memberikan opini dan dalam pengambilan keputusan.

3. Robb dan James (2009) pada penelitian yang berjudul “*Associations between Individual Characteristics and Financial Knowledge among College Students*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik individual terhadap pengetahuan keuangan pribadi. Sebanyak 3.525 mahasiswa dari Midwestern University, Amerika Serikat dijadikan sampel dalam penelitian, dengan periode pengumpulan data dari 22 Januari 2007 sampai 22 Februari 2007. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *cumulative logit model* dan *ordinary least squares regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria, mahasiswa kulit putih, menerima bantuan keuangan, mempunyai

utang, mandiri secara finansial, pernah mengambil mata pelajaran pendidikan keuangan, berada di jurusan bisnis, dan pengetahuan lebih dalam penggunaan kartu kredit semuanya memiliki skor yang lebih tinggi dalam pengukuran pengetahuan pendidikan keuangan pribadi.

4. Nababan dan Sadalia (2012) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*”. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat *personal financial literacy* mahasiswa; tingkat literasi keuangan berdasarkan karakteristik individu mahasiswa, dan pengaruh dari literasi keuangan terhadap *financial behavior*. Sampel penelitian dilakukan terhadap 97 mahasiswa dari mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara angkatan 2008 sampai 2011 dan masih aktif sampai 2011. Metode untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan analisis Statistik Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden hanya menjawab 56,11 persen dengan benar dari total keseluruhan pertanyaan; tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi ada pada pria, program studi ekonomi pembangunan, angkatan 2008,  $IPK > 3$ , dan tinggal sendiri (*kost*), dan *financial behavior* dari mahasiswa tidak meningkat secara konsisten seiring dengan peningkatan literasi keuangan.
5. Shih, *et al.* (2008) telah melakukan penelitian sebelumnya mengenai topik pada penelitian ini. Penelitian ini berjudul “*Assessing the Perception of personal Finance and the Development of Financial education- a Case of Teenagers*”

*from Emerging Countries*”. Penelitian ini menganalisis hubungan antara perilaku murid terhadap uang dan pendidikan keuangan pribadi, serta bagaimana atribut yang berbeda dapat mempengaruhi perilaku murid terhadap uang dan pendidikan keuangan pribadi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 495 murid dari 3 sekolah menengah atas dan 3 sekolah kejuruan di negara Taiwan. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan *independent-sample t-test*, *one-way ANOVA* untuk mengukur *variances* dari perilaku terhadap uang dan pendidikan keuangan pribadi dengan atribut yang berbeda. Metode regresi berganda juga digunakan untuk mengukur pengaruh perilaku terhadap uang pada murid terhadap pendidikan keuangan pribadi. Hasil penelitian pertama yang diperoleh adalah bahwa umur, jenis kelamin, dan tipe sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku terhadap uang maupun pendidikan keuangan pribadi. Faktor-faktor dalam perilaku terhadap uang : *maintenance/budget*, *quality*, dan faktor dalam pendidikan keuangan pribadi : *live improvement*, *life planning*, lebih tinggi pada murid yang mempunyai kerja sampingan, dan faktor *savings* lebih tinggi pada murid yang tidak mempunyai kerja sampingan. Hasil penelitian juga menunjukkan hampir seluruh faktor dalam perilaku terhadap uang dan pendidikan keuangan pribadi secara langsung berkorelasi.

Secara ringkas penelitian di atas akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	“An Analysis of Money Attitudes: Their Relationship & Effects on Personal Needs, Social Identity and Emotions” by Wong (2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Scoring method</i></li> </ul>	(1) Dibutuhkannya <i>money management education</i> bagi mahasiswa; (2) Mahasiswa dari jurusan bisnis memiliki skor yang lebih tinggi dalam MAS yang mengidentifikasi kemampuan mengelola uang yang lebih baik; (3) Pria memiliki skor lebih tinggi dalam total skor MAS.
2	“An Analysis of Personal Finance Literacy Among College Students” by Chen and Volpe (1998)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Variance analysis (ANOVA)</i></li> <li>• <i>Logistic regression models</i></li> </ul>	(1) Responden menjawab sekitar 53 persen pertanyaan dengan tepat; (2) Jurusan non-bisnis, wanita, umur dibawah 30 tahun, mahasiswa tingkatan awal, dan pengalaman kerja yang rendah mempunyai pengetahuan mengenai keuangan pribadi yang lebih rendah; (3) Mahasiswa dengan pengetahuan rendah cenderung membuat kesalahan memberikan opini dan dalam pengambilan keputusan.
3.	“Associations between Individual Characteristics and Financial Knowledge among College Students” by Robb dan James (2009)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cumulative logit model</i></li> <li>• <i>Ordinary least squares regression analysis</i></li> </ul>	Pria, mahasiswa kulit putih, menerima bantuan keuangan, mempunyai utang, mandiri secara financial, pernah mengambil mata pelajaran pendidikan keuangan, berada di jurusan bisnis, dan pengetahuan lebih dalam penggunaan kartu kredit semuanya memiliki skor yang lebih tinggi dalam pengukuran pengetahuan pendidikan keuangan pribadi.

4.	<p>“<i>Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara</i>” by Nababan dan Sadalia (2012)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Statistik Deskriptif</li> </ul>	<p>(1) Rata-rata responden hanya menjawab 56,11% dengan benar dari total keseluruhan pertanyaan; (2) Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi ada pada pria, program studi ekonomi pembangunan, angkatan 2008, IPK&gt;3, dan tinggal sendiri (kost); (3) <i>Financial behavior</i> dari mahasiswa tidak meningkat secara konsisten seiring dengan peningkatan literasi keuangan.</p>
5	<p>“<i>Assessing the Perception of personal Finance and the Development of Financial education- a Case of Teenagers from Emerging Countries</i>” by Shih, et al. (2008)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Independent-sample t-test</i></li> <li>• <i>One-way ANOVA</i></li> </ul> <p>Regresi berganda</p>	<p>(1) Faktor dalam perilaku terhadap uang : <i>maintenance/budget, quality</i>, dan faktor dalam pendidikan keuangan pribadi : <i>live improvement, life planning</i>, lebih tinggi pada murid yang mempunyai kerja sampingan ; faktor <i>savings</i> lebih tinggi pada murid yang tidak mempunyai kerja sampingan. (2) Hampir keseluruhan faktor dalam perilaku terhadap uang dan pendidikan keuangan pribadi secara langsung berkorelasi.</p>

Sumber: Berbagai sumber

Penelitian ini akan mengembangkan penelitian terdahulu dari Shih, *et al.* (2008). Perbedaan yang ada dalam penelitian ini dan sebelumnya adalah lokasi penelitian yang berada di kota Yogyakarta (Indonesia), target penelitian yang tertuju pada mahasiswa strata I, dan jumlah sampel yang berbeda.

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Wong (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa dalam jurusan bisnis lebih memiliki nilai perilaku terhadap uang yang lebih tinggi yang mengindikasikan kemampuan yang lebih dalam mengelola keuangan dibanding

mahasiswa di jurusan lain. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih memiliki skor perilaku terhadap uang lebih tinggi dibandingkan wanita. Shih, dkk (2008) juga menunjukkan bahwa skor pada perilaku terhadap uang khususnya faktor pengelolaan/pengangggaran (*maintenance-budget*) lebih tinggi pada murid yang mempunyai kerja sampingan dibandingkan dengan yang tidak kerja sampingan. Shih, *et al.* (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor dalam perilaku terhadap uang secara signifikan berkorelasi terhadap hampir semua faktor didalam pendidikan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

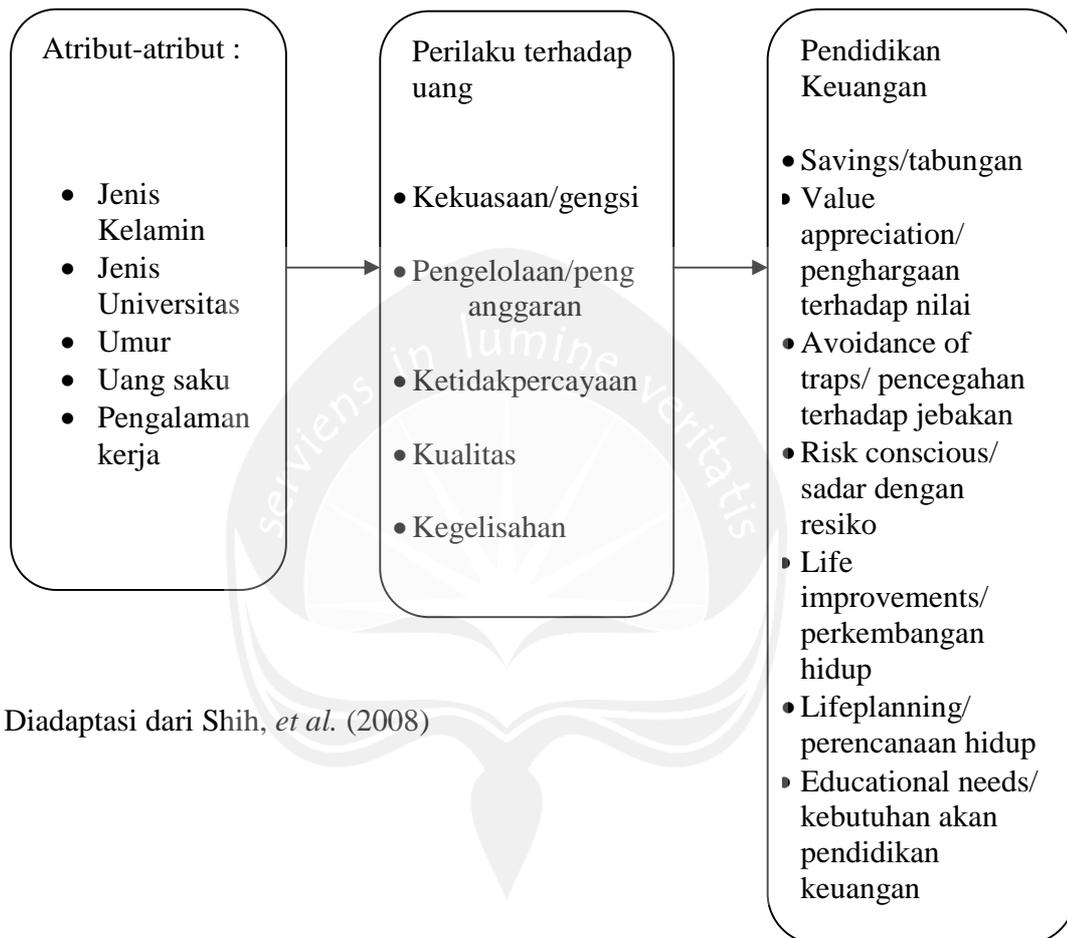
H-1 : Berbagai atribut (jenis kelamin, umur, jenis universitas, uang saku, dan pengalaman kerja) pada mahasiswa menyebabkan perbedaan pada perilaku terhadap uang dan pendidikan keuangan pribadi.

H-2 : Perilaku mahasiswa terhadap uang berpengaruh pendidikan keuangan pribadi.

#### **2.4 Kerangka berpikir**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *variances* dari perilaku mahasiswa terhadap uang dengan atribut yang berbeda serta menganalisis pengaruh dari perilaku terhadap uang terhadap pendidikan keuangan pribadi untuk mahasiswa strata I di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian Shih, *et al.* (2008), maka yang pertama dapat dilihat adalah hubungan antara atribut-atribut terkait (jenis kelamin, umur, jenis universitas, uang saku, dan pengalaman kerja) dengan perilaku mahasiswa terhadap uang, kemudian baru dilihat pengaruh dari perilaku mahasiswa terhadap uang

terhadap pendidikan keuangan seperti yang ditunjukkan oleh gambar di bawah berikut:



**Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian**